

“Apakah otonomi atas tubuh sendiri menghapus tanggung jawab terhadap struktur sosial yang dibentuk oleh pilihan kolektif?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini perdebatan childfree kembali viral di feed Indonesia, memicu polarisasi yang khas: satu kubu membaca-nya sebagai pembebasan, kubu lain membaca-nya sebagai pengkhianatan terhadap tradisi. Di hari yang sama, dua kabar lain masuk ke radar publik — seorang ibu mertua di Boyolali tewas setelah memakan sate beracun yang dikirim menantunya, dan bidan Murtafia di Situbondo

dibunuh suaminya, jasadnya ditemukan di drainase dengan kepala dipukul batu. Permukaan ketiga kabar ini sangat berbeda. Tetapi semuanya menyentuh satu pertanyaan struktural yang sama: bagaimana beban hidup didistribusikan dalam keluarga modern? Childfree adalah jawaban "keluarkan diri dari pembebanan reproduktif". KDRT adalah jawaban "pegang beban sendiri, jangan minta tolong, sampai meledak". Kasus anak yang dilukai di pesantren adalah jawaban "lembaga menyimpan beban demi nama baik". Tiga konfigurasi berbeda dari masalah yang sama — beban yang gagal terdistribusi.

Lensa pertama — demografi ekonomi. Aging society dan kebijakan natalist bukan kebijakan abstrak; ia adalah konfigurasi insentif dan disinsentif untuk reproduksi. Negara yang berhasil menurunkan fertility rate seperti Korea Selatan dan Jepang menemukan bahwa tunjangan anak saja tidak cukup membalik tren. Yang efektif adalah perubahan childcare infrastructure — daycare publik yang terjangkau, jam kerja fleksibel, cuti melahirkan untuk ayah. Implikasinya: pilihan childfree sering berkorelasi dengan infrastructure deficit, bukan semata-mata perubahan nilai. Celah lensa ini ada: ia agnostik terhadap pertanyaan kenapa beberapa orang tetap memilih punya anak meski infrastruktur jelek. Pertanyaan yang muncul: pada level apa pilihan reproduktif benar-benar individual, dan pada level apa ia sudah ditentukan oleh material conditions?

Lensa kedua — feminisme struktural. Childfree sering dibingkai sebagai gerakan feminis, namun feminisme strukturalis seperti karya Silvia Federici dan Maria Mies justru men-frame parenting sebagai *labor* yang secara historis tidak dikompensasi. Dari kerangka itu, pilihan childfree bisa dibaca dua arah. Sebagai pembebasan dari uncompensated labor — positif. Atau sebagai eksternalitas yang dilemparkan ke perempuan lain dalam jaringan yang masih melakukannya — negatif. Implikasinya:

childfree pada level individu boleh, tetapi sebagai gerakan kolektif tanpa redistribusi labor adalah eskapisme kelas menengah. Celah lensa ini: ia cenderung membaca semua keputusan personal sebagai politik kolektif, sehingga mengabaikan agensi individu. Pertanyaan yang muncul: kapan kebijakan personal menjadi politik, dan kapan tidak?

Lensa ketiga — sosiologi perawatan. Care work — perawatan anak, lansia, dan sakit — di Indonesia masih dominan ditanggung perempuan dalam jaringan keluarga besar. Pilihan childfree menggeser beban itu ke perempuan lain dalam jaringan: kakak, adik, sepupu yang punya anak. Kasus ibu mertua Boyolali dan bidan Murtafia menunjukkan sisi lain dari konfigurasi yang sama. Keluarga yang tidak melepaskan beban juga rapuh; agresi internal yang termanifestasi sebagai kekerasan justru sering muncul ketika beban tidak terdistribusi dan tidak ada katup pengaman. Implikasinya: solusi bukan childfree-versus-childful, melainkan redistribusi care work. Celah lensa ini: ia mengasumsikan jaringan keluarga besar masih ada — di urban Indonesia 2026, banyak kos-kosan dan apartemen tidak menyimpan jaringan itu lagi. Pertanyaan yang muncul: siapa yang merawat siapa, ketika jaringan dulu sudah tipis?

Lensa keempat — teologi keluarga. Dalam tradisi Islam, *aulad* (anak) dan pasangan digambarkan bukan sebagai entitas yang otomatis baik, melainkan sebagai *amanah* — sesuatu yang dipercayakan dan akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip *mizan* dalam **QS. Ar-Rahmaan: 9** menuntut keseimbangan yang adil di setiap timbangan — termasuk timbangan antara hak diri, hak pasangan, hak orangtua, dan hak komunitas. Tradisi tidak mendogmatisasi banyaknya anak; ia menempatkan kualitas perawatan dan kesungguhan menjaga *amanah* sebagai inti. Implikasinya: kerangka teologis tidak memerintah keputusan reproduktif spesifik, tetapi menuntut bahwa setiap keputusan diukur dalam keseimbangan *amanah*. Celah lensa ini: kerangka itu efektif hanya untuk yang menerimanya sebagai otoritas — ruang publik beragam tradisi. Pertanyaan yang muncul: bagaimana

kerangka teologis bicara ke ruang publik tanpa mengkonversi semua interlocutor menjadi seagama?

Untuk mahasiswa, semua ini turun ke ruang konkret. Di kos: kalau teman kos bercerita keluarganya retak atau ada KDRT, mendengar tanpa langsung mengarahkan untuk melapor sering lebih membantu — banyak korban butuh waktu mengumpulkan keberanian. Sarankan layanan SAPA 129, KPI, atau Yayasan Pulih sebagai opsi, biarkan korban memilih timing. Di kelas Sosiologi atau Antropologi, ketika diskusi childfree muncul, hindari frame "siapa benar"; gunakan frame "infrastruktur apa yang ada dan tidak ada" — itu menggeser percakapan dari moral ke struktur. Di organisasi BEM atau UKM, perhatikan teman perempuan yang tiba-tiba menarik diri, jarang hadir, dengan pasangan yang sangat possessive — jangan menginstruksi, buka jendela percakapan dengan pertanyaan terbuka. Di magang NGO atau lembaga sosial, periksa apakah struktur pelaporan untuk klien memiliki saluran independen di luar atasan langsung; banyak institusi mengaku punya saluran tetapi tidak independen secara struktural.

Childfree, KDRT, dan anak yang dilukai di pesantren bukan tiga peristiwa terpisah yang kebetulan muncul dalam satu pekan. Mereka tiga manifestasi dari satu pertanyaan tak terjawab: bagaimana beban hidup didistribusikan adil dalam komunitas modern yang jaringannya menipis? Tidak ada jawaban tunggal yang menutup semua sisi. Mungkin itu sebabnya tradisi-tradisi besar selalu kembali ke pertanyaan *amanah* sebagai kategori sentral — karena beban yang dirumuskan sebagai *amanah* lebih mungkin dipikul bersama daripada beban yang dirumuskan sebagai paksaan.

| Pertanyaan

Q · 01

"Bukannya childfree itu pilihan personal, kenapa kita harus debatkan di ruang publik?"

A

Valid — pilihan reproduktif memang personal. Tetapi setiap pilihan personal yang dikampanyekan publik lewat konten viral berubah menjadi politik publik. Pertanyaannya bukan "boleh atau tidak", melainkan "infrastruktur apa yang harus diubah agar pilihan ini tidak meng-eksternalisasi beban ke perempuan lain dalam jaringan?". Selama campaign-nya hanya berbicara tentang *freedom* tanpa membicarakan redistribusi *labor*, ia tetap politik — hanya politik yang berpura-pura tidak politik.

Q · 02

"Tradisi Islam jelas mendorong punya anak — kenapa masih perlu membahas alternatif?"

A

Tradisi memang mendorong, tetapi dalam ranah *ikhtiyari* (pilihan), bukan paksaan absolut. Pernikahan adalah anjuran kuat, tetapi tradisi juga mengenal kategori *udzur* syar'i: kesehatan ibu, kapasitas finansial, kondisi sosial. Yang ditolak tradisi adalah eksklusi dogmatis — sikap "tidak akan pernah dalam keadaan apa pun" yang menutup ruang ujian itu sendiri. Pertanyaan dakwah yang lebih bermakna bukan "boleh atau tidak", melainkan "apakah keputusan itu diambil dalam keseimbangan *amanah*?".

Q · 03

"Kalau KDRT dan kekerasan anak semua tentang struktur, apakah individu tidak punya tanggung jawab moral?"

A

Sebaliknya. Struktur adalah konteks; individu adalah agen. Pelaku KDRT seratus persen bertanggung jawab atas kekerasannya — **frame** struktural tidak meng-**exonerate** pelaku, ia menjelaskan kenapa kekerasan domestik bisa berulang di banyak rumah, bukan di satu rumah anomali. Itulah beda antara struktur dan determinasi: struktur mempredisposisi, individu memutuskan. Hukum dan masyarakat tetap wajib menghukum pelaku, sembari memperbaiki struktur agar pelaku-pelaku berikutnya tidak terus diproduksi.

Q · 04

"Kami tinggal di kos jauh dari keluarga — bagaimana 'jaringan' bisa menolong kalau praktis kerja sendiri?"

A

Jaringan tidak harus **biological family**. Komunitas alumni jurusan, pengajian kos, ibu kantin tempat sering makan, mentor magang — semuanya **nodes** potensial. Ketiadaan keluarga besar tidak harus diisi dengan keluarga besar versi baru (sering mustahil); ia bisa diisi dengan jaringan komunal yang dibangun rutin. Yang penting: ada beberapa orang yang mengenal pola hidup harian seseorang dan akan merasa "ada yang tidak beres" ketika orang itu menghilang. Itu sudah cukup sebagai **safety-net** awal.

"Bagaimana dengan teman yang childfree dan sangat mencintai pekerjaannya — apakah perlu diceramahi?"

A

Tidak. Pilihan reproduktif adalah ranah pribadi yang tidak menunggu validasi orang lain. Yang justru relevan untuk teman seperti itu adalah pertanyaan paralel: pekerjaan yang sangat dicintai itu, apakah jaringan **care** untuk dirinya sendiri sudah kuat? Kesepian dan **burnout** punya angka tinggi di kalangan dewasa childfree yang ter-isolasi. Pertanyaan dakwah yang bermakna bukan "kapan menikah?" — melainkan "siapa yang akan merawatmu saat sakit?". Itu setara dengan pertanyaan **amanah**.